

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Kristiani

1. Pengertian Nilai Kristiani

Nilai Kristiani berdasarkan ajaran Alkitab merujuk pada prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari firman Tuhan dan menjadi pedoman bagi orang percaya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai kehendak Allah. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai bagian Alkitab dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, kebenaran, keadilan, rendah hati, pengampunan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Nilai Kristiani menuntun manusia untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan Allah serta baik dengan sesama manusia.⁷

Dalam Alkitab, nilai-nilai Kristiani berakar pada ajaran tentang kasih, yaitu kasih kepada Tuhan dan juga kepada sesama manusia merupakan dasar dari seluruh hukum Tuhan, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Injil. Kasih ini diwujudkan melalui sikap saling menghargai, menolong, dan mengampuni satu sama lain. Dengan itu, nilai Kristiani tidak sekedar menjadi ajaran moral, tetapi pedoman

⁷*Alkitab Terjemahan Baru*, Galatia 5:22-23, (Jakarta: LAI, 2023).

etika yang membentuk karakter orang percaya dalam kehidupan sosial dan budaya.⁸

Dalam banyak aspek, nilai-nilai Kristiani sejalan dengan nilai-nilai umum, seperti kejujuran, ketelitian, keadilan, kesetiaan, kelembutan, tanggung jawab, kebaikan, serta kesabaran. Nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip-prinsip yang berasal dari Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Nilai tersebut berperan dalam mendorong serta mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Sesuatu dianggap bernilai apabila memiliki kegunaan, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan dimensi religius. Melalui nilai-nilai Kristiani, umat memiliki pedoman dalam menata kehidupan yang damai dan penuh sukacita. Dengan demikian, nilai menjadi dasar atau pertimbangan dalam setiap tindakan dan sikap, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.⁹

Filosofi dalam pendidikan nilai Kristiani bertumpu pada pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut bagi kehidupan. Hal ini mencakup kesadaran akan manfaatnya, kemampuan untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai potensi yang dimiliki, tumbuhnya kasih kepada Tuhan, serta kepekaan dalam menghadapi perubahan zaman. Filosofi pendidikan nilai kristiani

⁸Ibid., Matius 22:37-39.

⁹Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Yogyakarta: Kalam Hidup, 2018), 47.

memiliki peran yang luhur dan mulia, yaitu menanamkan nilai-nilai kehidupan. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan yang layak, bahkan berkelimpahan, yang diperoleh dari Sang Pemberi Kehidupan itu sendiri. Pendidikan nilai kristiani akan mewarnai kehidupan seseorang. Keindahan struktur dan warna kehidupan itu sangat bergantung pada rajutan benang dan olesan kuas pendidikan pada masa kini. Pendidikan itu dikatakan baik atau berkualitas tinggi, indikatornya dapat dilihat dari hasil didikan terhadap peserta didik. Pendidikan nilai kristiani memberikan kesadaran yang tegas dan jelas untuk membentuk masa depan yang cerah dan berlimpah.¹⁰

Nilai-nilai itu tidak berhenti sebagai teori atau aturan semata, tetapi menjadi pegangan hidup yang mengarahkan seseorang dalam menjalani kehidupan supaya lebih berarti. Nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan kesediaan untuk melayani sesama merupakan dasar ajaran Yesus Kristus sekaligus inti dari iman Kristen. Ajaran tersebut mengajak setiap orang bukan hanya membangun hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menjaga cara berelasi dengan sesama. Karena itu, iman tidak cukup hanya diucapkan, melainkan harus terlihat dalam perbuatan sehari-hari, sebab sikap

¹⁰Ibid., 48–49.

hidup yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani mencerminkan keyakinan dan kesungguhan seseorang dalam mengikut Tuhan.¹¹

Ajaran Kristen menekankan pentingnya kasih, yang harus ditunjukkan melalui perbuatan berdasarkan kesediaan untuk peduli kepada orang lain, meskipun itu sulit. Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama seperti diri kita sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, kasih ditunjukkan melalui empati dan kepedulian terhadap orang lain, baik dalam kegiatan kecil maupun besar seperti menghabiskan waktu bersama, mendengarkan, atau membantu mereka yang membutuhkan. Kasih juga membantu orang untuk memikirkan kepentingan mereka sendiri dan memahami orang lain. Dalam keluarga, kasih menjadi dasar terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Di lingkungan kerja, kasih tampak dalam kerja sama serta kepedulian antar rekan, sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat, kasih diwujudkan melalui berbagai bentuk kepedulian sosial kepada mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, kasih menjadi dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pengampunan dalam Kekristenan sangat penting. Bagi Kristus, pengampunan sangat penting untuk hubungan dengan Tuhan dan

¹¹Almarisa Berutu et al., "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, (Universitas Pahlawan), no. 4 (2024): 15098.

¹²Ibid., 15099.

sesama manusia. Yesus berkata kita harus memaafkan karena Tuhan telah mengampuni kita. Walaupun tidak selalu mudah, terlebih saat hati terluka, pengampunan menjadi jalan untuk memperoleh kelegaan batin, karena seseorang belajar melepaskan rasa sakit, dendam, dan kebencian yang dapat merusak hubungan serta kesehatan mental. Mengampuni bukan berarti melupakan kesalahan, tetapi memilih untuk tidak terus terikat pada luka yang pernah terjadi. Di sisi lain, kerendahan hati juga menjadi nilai yang ditekankan dalam ajaran Kristen. Kerendahan hati bukanlah merendahkan diri, melainkan menyadari keterbatasan manusia dan mengakui bahwa segala sesuatu yang dimiliki berasal dari Tuhan. Di tengah kehidupan yang sering menonjolkan prestasi, sikap ini mengarahkan seseorang untuk tidak bersikap angkuh atau merasa lebih dari orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kerendahan hati terlihat dari kesediaan untuk belajar dari orang lain, menerima masukan, serta menghargai pendapat sesama, dan juga tercermin dalam pelayanan ketika seseorang menolong tanpa mengharapkan imbalan.¹³

2. Dasar Alkitabiah Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani, yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus serta prinsip-prinsip Alkitab, memegang peranan penting dalam memperkuat iman dan membentuk karakter orang dewasa. Nilai-nilai Kristiani mengacu pada Galatia 5:22-23 yang berisi buah-buah roh,

¹³Ibid., 15099.

sekaligus menjadi dasar bagi Pembangunan karakter spiritual dan moral. Bagi umat Kristen, Nilai Kristiani merupakan penghargaan tinggi yang terkait dengan berbagai aspek utama kehidupan yang sakral, sehingga dijadikan pedoman hidup bagi para pengikut Yesus Kristus. Secara konkret, panduan perilaku umat Kristen terletak pada sifat, sikap, dan tindakan Yesus Kristus yang termuat dalam Alkitab.¹⁴

Nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip-prinsip yang bersumber dari Alkitab. Hal ini karena Alkitab dipahami sebagai firman Allah yang diterima serta dijadikan dasar, aturan, petunjuk bagi orang Kristen dalam menjalani kehidupan. Jadi setiap orang yang mengaku Kristen namun dalam menjalani kehidupannya tidak menjadikan Alkitab sebagai dasar hidup maka orang tersebut sesungguhnya bukanlah Kristen.¹⁵

Hidup manusia sangat kompleks, karena itu dibutuhkan Alkitab sebagai sumber nilai yang dapat menuntun manusia untuk hidup benar dan tidak bertentangan dengan hukum mana pun di dunia ini. Dikatakan tidak bertentangan karena Alkitab adalah kebenaran dan hukum tertinggi. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga benar dan tertinggi. Standar nilai-nilai yang terdapat

¹⁴Tiurma Berasa et al., "Makna Nilai-Nilai Kristiani Bagi Orang Dewasa Dalam Pertumbuhan Iman Di Zaman Sekarang," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no.1 (2025): 374.

¹⁵Yunardi Kristian Zega dkk, *Membentuk Spiritualitas Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen*, (Kepulauan Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025), 344.

dalam Alkitab lebih tinggi dari standar dunia. Dengan itu, orang Kristen sesungguhnya memiliki standar hidup yang lebih tinggi dari standar hidup dunia ini. Nilai-nilai yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dari sisi iman, relasi, karakter, perbuatan, keadilan, dan lain sebagainya memiliki standar yang tinggi.¹⁶

B. Pengembangan Nilai Budaya Robert W. Pazmino

Nilai budaya merupakan seperangkat prinsip, keyakinan, dan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Toraja, nilai budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem adat yang berakar pada aluk todolo sebagai landasan dalam mengatur kehidupan sosial, religi, dan hubungan antar individu. Nilai-nilai seperti kebersamaan, semangat saling membantu, serta penghargaan kepada para leluhur serta solidaritas sosial tercermin dalam berbagai praktik adat, termasuk dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dan tradisi *Ma'pasilaga Tedong*. Nilai-nilai itu menunjukkan bahwa budaya Toraja memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas dan keteraturan sosial masyarakat.¹⁷

Dalam perspektif Kristiani, nilai budaya dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia yang perlu diuji dan diselaraskan dengan ajaran

¹⁶Ibid., 345.

¹⁷Lutma Ranta Allolinggi and dkk, "Rambu Solo' Warisan Budaya Masyarakat Toraja," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)* Vol.5, no. 2 (2022): 112.

Alkitab. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kebenaran, dan kerendahan hati menjadi dasar dalam menilai suatu praktik budaya. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran kasih bisa diterima dan dikembangkan, sedangkan yang bertentangan perlu dikaji secara kritis. Dalam hal ini, terdapat titik temu antara nilai budaya Toraja dan nilai Kristiani, khususnya dalam aspek kebersamaan dan solidaritas yang mencerminkan kasih kepada sesama. Tetapi, diperlukan pendekatan yang bijaksana agar praktik budaya tetap berada dalam kerangka iman Kristen.¹⁸

Robert W. Pazmino memahami pengembangan nilai budaya dalam perspektif Kristen sebagai proses di mana iman Kristiani secara aktif berdialog, menilai, dan mentransformasi budaya, bukan sekadar mengamankan atau meninggalkannya. Menurutnya, budaya merupakan bagian dari ciptaan, sehingga dapat dipakai dan diperbaiki oleh Allah melalui orang-orang yang hidup dalam Kristus. Pazmino menekankan bahwa budaya adalah realitas historis yang terus berubah, tempat di mana manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk nilai-nilai. Dalam pandangan Kristen, budaya tidak hanya latar belakang netral, namun arena di mana misi Allah dan pertumbuhan iman berlangsung, karena itu pendidikan Kristen harus terlibat di dalamnya, bukan menghindarinya. Pazmino menempatkan Alkitab sebagai sumber utama dan standar penilaian terhadap budaya. Dengan demikian, Alkitab berperan sebagai sumber

¹⁸Ranta Allolinggi et al., "Rambu Solo' Warisan Budaya Masyarakat Toraja."

utama kebenaran dan literasi dalam pendidikan Kristen. Karena itu, pendidikan Kristen dapat dipandang sebagai usaha Allah yang diwujudkan melalui manusia secara berkelanjutan guna menyampaikan pengetahuan, beragam nilai Kristiani, sikap Kristiani, serta keterampilan dan perilaku yang berfokus pada iman Kristen.¹⁹ Nilai budaya yang sesuai dengan firman Tuhan perlu dikuatkan, sedangkan nilai-nilai yang bertentangan misalnya hedonisme harus diperbaiki dan diubah. Pengembangan nilai budaya berarti membaca budaya lokal dengan lensa Alkitab, lalu mengajarkan cara hidup yang selaras dengan karakter Tuhan. Pazmino menekankan bahwa iman Kristen bersifat holistik, meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya, bukan hanya urusan rohani privat. Pengembangan nilai budaya Kristen dengan demikian bukan hanya pendidikan agama, namun pengintegrasian nilai-nilai Kristiani dalam semua mata pelajaran dan kehidupan sekolah. Sekaligus, gereja dan pendidik dituntut agar menjaga kelanjutan iman dari generasi ke generasi, sehingga nilai budaya Kristen dapat terwariskan dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.²⁰

¹⁹Esti R. Boiliu, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler*, Vol.17, no. 2 (2021): 172.

²⁰Elyia Baru Sianturi, "Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Pada Masa Kini," *Jurnal Gereja* Vol.1, no. 1 (2024): 105.

C. Kerbau dalam Budaya Toraja

1. Kerbau Menurut Falsafah Budaya Toraja

Dalam budaya masyarakat Toraja, *tedong* atau kerbau memiliki kedudukan yang sangat penting dan bernilai tinggi, baik secara sosial, ekonomi, maupun religius. Kerbau tidak hanya dipandang sebagai hewan ternak, namun juga sebagai simbol status sosial, kekayaan, dan penghormatan kepada leluhur. Semakin banyak kerbau yang dimiliki atau dikorbankan maka semakin tinggi pula martabat dan kedudukan sosial keluarga tersebut dalam masyarakat Toraja.²¹

Masyarakat Toraja dikenal memiliki kebudayaan yang kaya, yang melekat erat dengan nilai-nilai spiritual serta kearifan lokal. Dalam kehidupan mereka, kerbau tidak hanya dipandang sebagai hewan ternak, tetapi juga memiliki makna simbolis yang penting dalam tatanan sosial dan kepercayaan. Kisah-kisah tentang kerbau turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kematian, serta relasi manusia dengan para leluhur. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi landasan dalam upaya pemberdayaan komunitas yang berbasis pada kearifan lokal. Dalam konteks budaya Toraja, kerbau menempati posisi yang istimewa dan dianggap sakral, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'*. Hewan ini diyakini berperan sebagai sarana

²¹Yulfa Lumbaa et al., "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja," *Innovative: Journal of Social Science Research* Vol.3, no. 2 (2023): 4849–63.

yang mengantarkan arwah menuju alam baka (puya). Banyaknya kerbau yang dikurbankan juga mencerminkan bentuk penghormatan keluarga kepada leluhur. Kepercayaan ini sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, serta menjaga kehormatan keluarga. Dengan demikian, keberadaan kerbau dalam budaya Toraja tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga menjadi bagian penting dari kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam penguatan komunitas. Melalui pengintegrasian nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekonomi yang terkandung di dalamnya, masyarakat Toraja dapat membangun kehidupan bersama yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan tetap berpegang pada identitas budayanya.²²

Dalam pandangan hidup masyarakat Toraja, kerbau dipahami sebagai ternak yang memiliki kedudukan sangat penting karena peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kerbau disebut *Garonto' Eanan*, yang berarti pokok atau sumber harta. Makna tersebut juga tampak dari penggunaan simbol kepala kerbau sebagai tanda kemakmuran dan semangat kerja, yang dapat dijumpai pada berbagai ukiran khas Toraja. Selain itu, dalam kepercayaan *aluk todolo*, kurban persembahan yang paling tinggi nilainya adalah kerbau dan juga sebagai kurban upacara *Rambu Solo'* atau pemakaman tingkat

²²Warta Komunitas, "Kerbau: Simbol Spiritual dan Sosial Budaya Toraja," Warta Komunitas, February 4, 2026, <https://www.wartakomunitas.com/kerbau-simbol-spiritual-sosial-toraja>.

upacaranya ditentukan oleh adanya atau banyak kurban kerbau sekalipun dikurbankan berates-ratus ekor babi.²³

Karena peranan dan fungsi kerbau dalam menghadapi upacara di Toraja serta sebagai faktor yang menentukan kehidupan dalam masyarakat, maka tedong sebagai *garonto' eanan* itu memegang peranan yaitu:

- a. Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Tuka'*, kerbau dijadikan sebagai persembahan utama dan biasanya hanya dikurbankan pada tingkatan upacara yang paling tinggi, seperti *merok* dan *ma'bua'*, yang dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada *Puang Matua*.
- b. Dalam upacara pemakaman *Rambu Solo'*, kerbau menjadi persembahan utama karena jumlahnya sering dijadikan tolok ukur untuk menentukan besar kecilnya serta tingkatan pelaksanaan upacara tersebut.²⁴

Berdasarkan hal diatas, maka manusia Toraja menurut keyakinan *aluk todolo* menempatkan kerbau itu sebagai *garonto' eanan* serta pangkal dari seluruh harta benda dan dengan demikian kerbau kerap dijadikan sebagai tolok ukur dalam kehidupan masyarakat karena memiliki dua nilai utama, yaitu:

²³L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1978), 300.

²⁴Ibid., 301.

- 1) Hal ini berkaitan dengan makna filosofisnya sebagai persembahan utama dalam upacara *Rambu Tuka'*, sekaligus menjadi simbol kerja keras dan kemakmuran masyarakat Toraja.
- 2) Dari segi materi, kerbau juga berfungsi sebagai hewan kurban dalam upacara pemakaman *Rambu Solo'*, yang jumlahnya menjadi penentu besar kecilnya pelaksanaan upacara tersebut.²⁵

2. Kerbau dalam Konteks *Rambu Solo'*

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan memiliki beragam tradisi adat yang khas dan masih dijaga sampai sekarang, salah satu di antaranya adalah upacara *Rambu Solo'*, yang dalam istilah lokal juga dikenal sebagai aluk rampe matampu'. Upacara ini merupakan rangkaian ritual kedukaan atau prosesi pemakaman. Pelaksanaannya biasanya dilakukan di sisi barat Tongkonan, disertai dengan penyembelihan hewan ternak sebagai bentuk persembahan bagi arwah leluhur atau orang yang telah meninggal.²⁶

Dalam upacara adat kematian yang dikenal sebagai *Rambu Solo'*, kerbau berperan sebagai persembahan utama dan tradisi hiburan seperti *Ma'pasilaga Tedong* atau adu kerbau. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian acara adat, terutama dalam pesta besar *Rambu Solo'*. Adu kerbau menjadi bentuk hiburan masyarakat sekaligus

²⁵Ibid., 302.

²⁶Fuad Guntara, Ach Fatchan, and I. Nyoman Ruja, "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan 1* (Universitas Negeri Malang), no. 2 (2016): 155.

sarana memperlihatkan kekuatan dan kualitas kerbau yang dimiliki oleh suatu keluarga. Kerbau dalam budaya Toraja memiliki fungsi yang kompleks, yaitu sebagai simbol ekonomi, sosial, budaya, dan religius. Kehadiran kerbau dalam berbagai ritual adat menunjukkan bahwa hewan ini tidak hanya memiliki nilai material, melainkan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri budaya serta sistem kepercayaan masyarakat Toraja.²⁷

Ritus *Rambu Solo'* dikenal sebagai upacara yang pelaksanaannya lebih besar jika dibandingkan dengan *Rambu Tuka'*, upacara ini berkaitan dengan peristiwa kematian dan suasana kedukaan. Dalam rangkaianannya, terdapat tradisi yang dilakukan selama proses berlangsung, yakni *Ma'pasilaga Tedong* atau adu kerbau. Dalam ritus *Rambu Solo'*, kerbau memiliki peranan yang sangat penting. Masyarakat Toraja percaya bahwa makin banyak kerbau yang dikurbankan, maka arwah orang yang meninggal akan semakin cepat mencapai puya (surga). Karena itu, kerbau dipandang sebagai hewan yang memiliki makna mendalam dan dianggap sakral dalam pelaksanaan upacara kedukaan tersebut.

Rambu Solo' adalah salah satu tradisi adat masyarakat Toraja yang pelaksanaannya tidak terlepas dari penggunaannya dan kerbau yang disiapkan pun bervariasi, baik dari segi jumlah, jenis, maupun

²⁷Ibid., 156.

nilainya, sesuai dengan kebutuhan upacara. Banyaknya kerbau yang dikurbankan biasanya dipengaruhi oleh kedudukan sosial keluarga yang berduka; semakin tinggi status sosialnya, semakin banyak pula kerbau yang disediakan. Oleh karena itu, tidak jarang pelaksanaan *Rambu Solo'* membutuhkan biaya yang sangat besar, bahkan dapat mencapai miliaran rupiah.²⁸

Kerbau sangat penting dalam upacara *Rambu Solo'*. Kerbau Toraja harganya puluhan juta hingga miliaran rupiah, tergantung jenis dan kualitasnya. Kerbau melambangkan kehormatan, kemakmuran, dan spiritualitas serta pembunuhan. Kerbau Tedong Saleko, yang paling mahal di Toraja, harganya bisa mencapai 1 miliar rupiah. Kulit putih dengan garis-garis hitam, tanduk gading, dan mata putih menjadi ciri khasnya. Tedong Bonga hitam-putih harganya 350 juta rupiah. Tubuh putih Lotong Boko dan garis-garis hitam di punggungnya jarang ditemukan dan mahal, mirip dengan Saleko. Tedong Balian terkenal dengan tanduknya yang sepanjang dua meter dan fisiknya yang besar. Kebanyakan Tedong Pudu berbadan kekar dan berwarna hitam. Banyak petarung kerbau menggunakannya sebagai kerbau petarung. Penyelenggara perayaan keluarga dengan hati-hati memilih kerbau-kerbau ini. Penghormatan kepada orang yang telah meninggal

²⁸Mirawaty Patiung, "Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan," *Jurnal Solidarity* 9 (Universitas Negeri Semarang), no. 2 (2020): 1073.

meningkat seiring dengan jenis kerbau. Upacara *Rambu Solo'* bergantung pada kerbau. Masyarakat Toraja percaya bahwa mempersembahkan lebih banyak kerbau mempercepat puya orang yang telah meninggal. Dalam ritual tersebut, kerbau dianggap suci.

Para penggembala bersaing dengan kerbau sebelum menyembelihnya untuk menghibur keluarga dan komunitas yang berduka. Tradisi ini juga menjadi bentuk apresiasi kepada para penggembala yang telah menjaga kerbau, serta memberikan kesenangan tersendiri ketika kerbau yang mereka pelihara ikut bertanding. Bagi masyarakat setempat, tradisi adu kerbau tersebut dianggap sebagai warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Namun, dalam perkembangannya, *Ma'pasilaga Tedong* tidak lagi semata-mata menjadi sarana hiburan bagi keluarga yang berduka, melainkan juga kerap dijadikan ajang taruhan. Dalam pelaksanaannya, kerbau-kerbau diadu satu per satu di arena khusus yang telah disiapkan, sementara sebagian penonton turut mempertaruhkan uang mereka selama pertandingan berlangsung.²⁹

3. Tradisi *Ma'pasilaga Tedong*

Upacara *Rambu Solo'*, tersusun berbagai adat termasuk salah satu diantaranya adalah tradisi *Ma'pasilaga Tedong* yang mengandung makna bahwa orang yang meninggal adalah dari kalangan yang berstatus

²⁹Ibid., 31.

puang atau *to parengnge'* (bangsawan). Bagi masyarakat Toraja kerbau merupakan hewan yang paling tinggi derajatnya, sehingga memiliki posisi istimewa dan menjadi salah satu simbol kemakmuran dalam upacara adat Toraja.³⁰ Kerbau-kerbau tersebut berasal dari anak yang meninggal untuk dipersembahkan sebagai kurban serta penghormatan mereka terhadap yang meninggal dan tujuan dari *Ma'pasilaga Tedong* adalah untuk menghibur keluarga dan kerabat yang berduka.

Ma'pasilaga Tedong merupakan tradisi adat dan kebudayaan Toraja untuk menghormati orang yang meninggal dan telah menjadi bagian dalam *Rambu Solo'*. *Ma'pasilaga Tedong* juga merupakan lanjutan dari rangkaian *Ma'pasa' Tedong/Ma'tammu Tedong*. *Ma'pasa' Tedong/Ma'tammu Tedong* merupakan sebuah kegiatan menginvestasikan ulang kerbau yang telah disepakati oleh keluarga sebelumnya. Dalam acara ini juga disediakan lempeng (*pokon*) yang kemudian dibagikan kepada *pa'tondokan*, pemilik kerbau dan para gembala.³¹

Ma'pasilaga tedong atau adu kerbau merupakan salah satu tradisi unik dari Toraja yang dilakukan dalam rangkaian upacara adat. Tradisi ini mempertemukan kerbau terbaik untuk diadu sebagai simbol keberanian dan penghormatan kepada leluhur. Kerbau yang dipakai dalam tradisi ini yaitu kerbau yang memiliki daya tarung yang kuat.

³⁰Fuad Guntara, *Kajian Sosial Budaya Rambu Solo'*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2012), 52.

³¹Resiana Palinoan, "Tinjauan Teologis Pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong* dalam *Rambu Solo'* dan Implikasinya Bagi Masyarakat di Dusun Tombang Galungan Kecamatan Tikala", Skripsi, (IAKN Toraja: 2023), 15.

Harga kerbau jenis ini bisa mencapai ratusan juta rupiah, yang menjadikan lambang kemakmuran keluarga. Adu kerbau dilakukan di lapangan terbuka dengan kehadiran masyarakat yang menyaksikan penuh antusias. Setelah adu kerbau selesai, kerbau yang telah dipilih akan disembelih atau dalam bahasa Toraja disebut *ma' tinggoro tedong*. Penyembelihan dilakukan dengan menebas leher kerbau menggunakan golok tajam, simbol ketepatan dan penghormatan. Daging kerbau kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan penghargaan. *Ma'pasilaga Tedong* bukan hanya sekadar tradisi, namun juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial, menunjukkan kekayaan budaya Toraja, dan memperlihatkan penghormatan terhadap alam serta leluhur.³²

Dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*, terdapat sejumlah tahapan yang dijalankan, salah satunya *Ma'pasilaga Tedong* atau adu kerbau. Kerbau yang digunakan umumnya berasal dari jenis *tedong pudu'*, yaitu kerbau berwarna hitam polos tanpa corak. Sebelum disembelih sebagai kurban, kerbau-kerbau tersebut terlebih dahulu diarak mengelilingi desa sebagai bentuk penghormatan. Setelah proses itu selesai, barulah dilakukan pertarungan, kemudian dilanjutkan

³²"Adu Kerbau: Ritual Adat Toraja Yang Sarat Makna Dan Kebersamaan - SUARA INDONESIA," accessed March 31, 2026, https://suaraindonesia.co.id/news/wisata/6750e4846ef47/adu-kerbau-ritual-adat-toraja-yang-sarat-makna-dan-kebersamaan?utm_source=perplexity.

dengan penyembelihan. Daging kerbau selanjutnya dibagikan kepada pihak-pihak yang turut membantu jalannya upacara *Rambu Solo'*.³³

Prosesi adu kerbau biasanya diawali dengan penyembelihan beberapa ekor babi. Tahapan ini dipandu oleh pemimpin adat dan diikuti oleh pihak keluarga serta masyarakat yang hadir menyaksikan jalannya kegiatan. Setelah itu, kerbau-kerbau dikumpulkan di halaman rumah, lalu digiring oleh para penggembala (*To Makkambi'*) menuju lokasi yang telah ditentukan, seperti lapangan terbuka atau area persawahan. Tradisi adu kerbau merupakan bagian dari adat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga hingga kini masih diminati oleh masyarakat Toraja. Namun, dalam perkembangannya, praktik ini mulai menimbulkan dampak negatif, terutama bagi generasi muda dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terjadi karena kegiatan adu kerbau kerap disertai praktik perjudian dalam jumlah besar. Kondisi tersebut mendorong sebagian orang untuk melatih kerbau mereka secara berlebihan demi memenangkan pertarungan, yang pada akhirnya menimbulkan keresahan di lingkungan sekitar. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam tradisi *Ma'pasilaga Tedong* sebagai akibat pengaruh modernisasi. Jika pada awalnya kegiatan ini hanya dimaksudkan sebagai hiburan bagi masyarakat yang telah bekerja

³³Ibid., 1.

menyiapkan pondok-pondok untuk pelaksanaan *Rambu Solo'*, kini maknanya mulai bergeser ke arah yang berbeda.³⁴

Tedong silaga atau adu kerbau kini oleh sebagian masyarakat Toraja tidak lagi sekadar bagian dari adat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana mencari uang yang mengarah pada praktik perjudian, sehingga menimbulkan dampak sosial dan psikologis, terutama pada generasi muda yang membentuk kelompok-kelompok untuk saling mengadu kerbau, padahal pada awalnya kegiatan ini hanya dilakukan dalam konteks upacara *Rambu Solo'*.³⁵

³⁴Astuti Padandi, Andi Burchanuddin, and Asmirah, "Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Toraja Sulawesi Selatan," *Jurnal Solidarity* 9, no.2 (2020): 1075.

³⁵*Ibid.*, 1078.